

I_bM LITERASI MEDIA DI BENGKULU***I_bM MEDIA LITERACY IN BENGKULU*****Mona Ardina¹, Gushevinalti², Bustanuddin Lubis³****¹Dosen FKIP Universitas Bengkulu/ Email: *Mona.ardina@gmail.com*****²Dosen FISIP Universitas Bengkulu/ Email: *gushevinalti@yahoo.com*****³Dosen FKIP Universitas Bengkulu/ Email: *bustanuddinlubis@yahoo.com*****ABSTRACT**

*Literacy on children in Bengkulu is still relatively low. This aspect is feared to have negative impact on children as young generation who frequently become the media consumer. While children's access to the media is very broad. At this activity, the partners are Islamic Kindergarten of Baitul Izzah and Dellia Creative School. In the first activity, the children/students are introduced to media literacy through simulations by showing them TV serials, commercials, and adult songs as well as fun education games. While besides the school components which are children/students and teacher, this activity also invites parents to recognize media literacy through **training** and **simulation**. Outcomes and targets of this activity synergically with methods for implementing media literacy activities that result in increased teacher competence in understanding media literacy and the implementation of media literacy in the curriculum of Kindergarten/Early Childhood Education. This activity is carried out by administering workshop for teachers while the parents are given training and simulation about media literacy. The main part is the children's understanding of the negative effects of media for children can be improved through several simulations and games with fun education based. Implementation of media literacy in Kindergarten/Early Childhood Education is conducted with the assistance by the implementation team until the teacher can independently apply the activities by themselves in learning process at school. The end result of this activity is Media Literacy handbook that can be used by teachers and parents.*

Keywords: *Media Literacy, Teachers, Parents, Children, Simulation.*

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia telah memasuki *media saturated era*, yaitu era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi media maupun konten medianya itu sendiri. Media massa disini mencakup berbagai macam jenis media, baik televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, rekaman, film, dan internet. Anak-anak tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan media, namun juga kritis terhadap konten-konten yang ada didalamnya.

Di Indonesia saat ini terdapat 12 stasiun televisi nasional dan 129 stasiun televisi lokal (Asianwaves.Net, 2011), 1800 stasiun radio (Yulianti, 2010), 40 surat kabar nasional (Lintasberita.Com, 2010) serta lebih dari 1 triliun situs internet yang dapat diakses dengan

mudah (Ningrum, 2008). Memang tak bisa dipungkiri, masyarakat saat ini begitu dekat dengan keberadaan media, baik media cetak seperti koran dan majalah maupun media digital seperti televisi dan internet. Kedekatan masyarakat dengan media mampu membawa perubahan yang berarti. Perubahan tersebut membawa mereka menjadi lebih mudah dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang ada.

Sayangnya, kedekatan media dengan masyarakat yang sangat erat tersebut selain membawa dampak baik juga membawa dampak buruk. Kedekatan tersebut nyatanya membawa pengaruh yang buruk terhadap perilaku masyarakat, baik secara psikologis dan afektif. Sebut saja media digital, seperti televisi. Menurut hasil kajian Yayasan Pengembangan Media Anak, program yang disajikan oleh televisi nasional di Indonesia masih banyak mengandung unsur-unsur kekerasan dan pornografi. Parahnya, keberadaan konten-konten yang disajikan tersebut ternyata banyak yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja.

Temuan KPI tentang siaran televisi menyebutkan bahwa bahwa tayangan kekerasan di televisi berjumlah 95.8% kekerasan fisik, 1.4% kekerasan verbal, serta 2.8% kekerasan fisik dan verbal (Iriantara, 2009). Temuan ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena televisi adalah media massa yang sangat banyak diakses (YPMA, 2012) sehingga dikhawatirkan akan memberikan dampak-dampak negatif. Apalagi umumnya tayangan yang ditujukan untuk anak banyak sekali menuntut kewaspadaan orang tua.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada tahun 2012, telah dilakukan penelitian tentang media habit anak di TKIT Baitul Izzah dan PAUD Dellia Creative School serta PAUD Haqiqi dan TK Intan Insani di Kota Bengkulu. Media habit anak menunjukkan hasil yang mencengangkan bahwa anak usia dini tidak mengetahui kode televisi (SU, R, D, BO), mereka bebas menonton apa saja termasuk tayangan dewasa seperti sinetron/film dewasa, acara musik dewasa, *reality show* dan *infotainment*. Orangtua juga tidak memahami acara-acara yang termasuk tontonan aman, hati-hati dan berbahaya. Karakter anak-anak dalam memaknai pesan media begitu berpengaruh pada perilaku anak. Anak-anak mengerti pacaran, selingkuh, dan kerap meniru adegan-adegan kekerasan yang sering dilihatnya di televisi. Selain itu, di sekolah, guru juga belum terlalu mementingkan aspek pendidikan media kepada anak. Fenomena inilah yang menjadi pendorong dan alasan perlunya melakukan gerakan literasi media bagi anak. Sehingga kegiatan ini akan memberdayakan anak, guru dan orangtua untuk memahami dan menerapkan literasi media di sekolah maupun di rumah.

Secara umum, di Provinsi Bengkulu, konsep bahkan kegiatan literasi media dapat dikatakan belum dikenal atau dipahami masyarakat. Sementara itu, tingkat kecemasan orangtua dan guru Taman Kanak-Kanak (TK) tentang dampak negatif media semakin tinggi. Namun, mereka belum memahami konsep literasi media tersebut. Sehingga pengetahuan tentang literasi media menjadi penting dalam lingkup sekolah maupun aplikasi di rumah oleh orangtua. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami isi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pesan dalam berbagai konteks. Kemampuan ini sangat diperlukan bagi masyarakat untuk dapat memahami bagaimana

media itu bekerja terhadap diri mereka. Selain itu, memiliki kemampuan tersebut dapat menjadi ‘benteng’ bagi masyarakat untuk tidak dengan mentah-mentah ‘menelan’ isi media yang ditampilkan. Dengan memiliki kemampuan tersebut, masyarakat sekolah mampu untuk memilih, menyaring dan ‘mencerna’ media dengan bijak. Kegiatan ini perlu dilakukan secara kontinyu dengan melibatkan anak, guru dan orangtua.

Keprihatinan atas maraknya dampak negatif media tentu saja menjadi perhatian guru TKIT Baitul Izzah Kota Bengkulu yang merupakan sekolah TK yang terbesar di Kota Bengkulu. Saat ini jumlah guru di TKIT Baitul Izzah 25 orang dan murid sebanyak 309 siswa berkaitan dengan literasi media, pihak sekolah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi UNIB untuk mengadakan sebuah kegiatan literasi media di sekolahnya. Begitu juga, kesediaan sekolah PAUD Dellia Creative School dengan jumlah guru sebanyak 15 orang dan siswa sebanyak 110 orang. Kegiatan literasi media dilaksanakan sebagai upaya preventif pihak sekolah dalam menghadapi efek negatif media. Sehingga pada kegiatan ini secara komprehensif orang tua siswa dilibatkan sebagai mitra.

Literasi merupakan kemampuan yang terdiri dari bahasa, cara membaca, alfabetis, unit bahasa, penyesuaian suara dengan tulisan, intensitas membaca, intensitas menulis, ketertarikan membaca dan menulis, serta memori dan prestasi. Karena itulah literasi sangat penting ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan harapan bahwa literasi bisa menjadi sebuah budaya. Mengingat saat ini literasi pada anak di Indonesia masih tergolong rendah. Kesadaran orang tua tentang pentingnya penanaman literasi pada anak juga masih tergolong rendah.

Target dan luaran dalam kegiatan ini melibatkan tiga pihak (masyarakat sekolah) yaitu siswa, guru dan orangtua. Ditetapkannya ketiga pihak tersebut dengan pertimbangan bahwa pendidikan seorang anak usia dini harus dibimbing oleh guru di sekolah dan pendampingan oleh orang tua di rumah yakni dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa tidak sepenuhnya apa yang mereka lihat di televisi itu benar. Sehingga ketiga unsur sasaran ini mampu bersinergi untuk membentengi aspek negatif media terhadap anak usia dini.

Pengetahuan anak, guru dan orang tua tentang efek negatif dari media massa semakin meningkat dalam simulasi dan tanya jawab (diskusi); anak, guru dan orang tua mampu menganalisis dan mengkritisi media massa sehingga sudah mampu mensikapi atau memilah-milah media apa yang layak dinikmati; serta mampu menentukan sikap yang baik terhadap media massa yang ada dihadapannya atau dengan kata lain harus selalu selektif terhadap media merupakan target dalam kegiatan ini.

Buku saku sebagai produk/hasil luaran dari kegiatan pengabdian Literasi Media yang menjadi acuan bagi guru dan orangtua dalam membimbing anak. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah dengan melakukan pendampingan kepada guru dalam menerapkan modul literasi media setelah kegiatan ini.

METODE PENGABDIAN

Metode penerapan kegiatan ipteks Literasi Media ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu Simulasi sambil bermain (*fun education*) untuk anak/siswa, Ceramah dan Tanya Jawab untuk orangtua dan guru, dan Pelatihan Literasi Media untuk guru. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan berurutan. Kegiatan Simulasi sambil bermain (*fun education*) untuk anak/siswa dilakukan pertama kali guna melihat respon anak ketika ditayangkan cuplikan sinetron, film, video klip lagu dangdut orang dewasa, serta iklan komersial. Setelah diperoleh hasil, maka hasil tersebut dikomunikasikan kepada pihak orangtua dan guru serta memberikan informasi mengenai Literasi Media. Ketika guru sudah mampu memahami mengenai Literasi Media, maka guru diberikan pelatihan sebagai kegiatan terakhir.

Kegiatan pertama, Simulasi sambil bermain (*fun education*) untuk anak/siswa merupakan bentuk kegiatan yang secara langsung menerapkan konsep literasi media. Pada kegiatan tersebut diperagakan melalui tayangan sinetron, film, video klip lagu dangdut orang dewasa, serta iklan komersial yang ditayangkan lewat infocus. Mulanya anak diberikan stimulus untuk bebas memilih tayangan sinetron, film, video lagu atau iklan apa yang ingin dibahas. Kemudian memberikan kesempatan anak dalam menganalisis stimulus yang diperhatikan, lalu diminta untuk mengkritisi. Karena jumlah anak yang tidak terlalu banyak, maka anak digabungkan menjadi satu kelompok besar dan dikondisikan supaya anak tetap terkendali dan fokus pada materi sehingga tetap efektif dalam penyerapan materi. Dengan simulasi ini, anak dapat dengan leluasa belajar mengevaluasi dan mengkritisi media massa yang mereka pilih tanpa intervensi dari pihak guru maupun observer. Observer mengamati perilaku dan tanggapan anak terhadap media-media yang ditayangkan.

Kegiatan kedua yaitu Ceramah dan Tanya Jawab untuk guru dan orangtua. Kegiatan ceramah tersebut merupakan bentuk dari "*transfer of knowledge*" yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dan orangtua dengan menyampaikan bahwa: (a) literasi media adalah sebuah kontinum, bukan sebuah kategori; (b) literasi media bersifat multidimensi yang mencakup dimensi-dimensi kognitif, emosional, estetis dan moral; (c) kontrol terhadap media yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil konstruksi. Disamping itu, pada kegiatan ini ditampilkan cuplikan-cuplikan sinetron, lagu dan beberapa iklan. Kegiatan diskusi dan tanya jawab dilakukan dengan memberikan waktu yang seluas-luasnya bagi guru dan orangtua tentang topik yang disajikan sehingga mereka dapat menyadari dan memahami tentang literasi media. Selain itu juga narasumber memberikan peluang bagi peserta diskusi untuk mendapatkan pengetahuan mengenai media lainnya yang digunakan anak (melalui informasi orang tua). Tim pengusul merekrut 2 orang mahasiswa komunikasi dan pendidikan PAUD Universitas Bengkulu untuk berpartisipasi dalam *Training of Trainers* agar menjadi penyuluh dari program Literasi Media.

Pendampingan untuk Guru dalam menerapkan kurikulum berbasis Literasi Media merupakan langkah akhir dalam kegiatan literasi media ini yaitu pendampingan guru dalam rangka penerapan modul dalam kurikulum literasi media. Tahap pertama adalah pendampingan pada ujicoba kurikulum, setelahnya dievaluasi per minggu. Kendala yang dialami guru akan secara bersama-sama diberikan solusinya, sehingga penerapan ini berjalan natural dan sukses. Pada dasarnya, pendampingan dilakukan sepanjang guru atau pihak sekolah meminta untuk dibina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Simulasi Sambil Bermain Bagi Anak/Siswa

Pada kegiatan bersama anak ini dapat dilihat bahwa media apapun bentuknya baik sinetron, video klip lagu, iklan-iklan komersial banyak memberikan pengaruh terhadap anak tidak hanya secara visual, verbal dan juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebagai contoh tayangan sinetron dengan adegan-adegan yang diperankan artis dalam tayangan sinetron, akan banyak memberikan pengaruh buruk pada anak. Anak yang masih polos dan belum bisa membedakan mana hidup nyata dan hanya akting dengan mudah meniru apa yang sinetron. Misal saja adegan kekerasan, jika anak tidak didampingi orangtua bisa saja anak meniru adegan kekerasan seperti dalam sinetron, seperti berkelahi, memukul hingga menjambak rambut temannya.

Hasil observasi simulasi menonton sinetron GGS di TKIT Baitul Izzah menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Terbukti semua anak tahu tentang sinetron GGS. Bahkan mereka hapal nama-nama pemain sinetron serta perannya. Hampir semua anak langsung atau spontan memperagakan perilaku serigala dan meniru kata-kata yang ada di sinetron. Namun begitu, dari pengamatan anak-anak tidak melakukan kekerasan pada teman yang berada dekat dengannya. Ketika melihat adegan percintaan mereka tidak berkomentar hanya menyaksikan saja, sekilas tidak ingin tahu padahal adegan berpelukan pemain sinetron kerap terlihat di tayangan. Walaupun mereka tahu banyak sekali adegan kekerasan, namun mereka mengatakan hal itu sebenarnya tidak boleh dilakukan karena berdosa. Hal ini menguatkan asumsi tim pelaksana bahwa mereka sangat sering menonton GGS sehingga sangat memahami apa saja yang ada dalam sinetron tersebut.

Sinetron lain yang ditayangkan adalah sinetron 7 Manusia Harimau. Anak-anak sangat antusias menyaksikan sinetron 7 MH. Mereka tahu RCTI adalah stasiun televisi yang menayangkannya. Para pemain sinetron juga mereka ketahui seperti Raju Langit, Rindu, Pitaloka. Disamping itu, mereka sangat mudah memperagakan gaya tokoh yang hebat dalam sinetron tersebut, gerakannya persis seperti yang ada di sinetron. Anak-anak beranggapan sinetron ini sangat bagus, tetapi menurut mereka boleh melakukan kekerasan terhadap orang lain karena mereka tahu cara berkelahi ala 7MH. Terlihat anak-anak telah

menjadi peniru yang cenderung tidak berfikir logis. Menurut mereka, dengan silat yang telah mereka tiru ketika menonton dapat melawan siapa saja. Ketika melihat adegan percintaan, mereka berpendapat tidak boleh ditonton karena ada pacarannya jadi mereka hanya menonton ketika adegan berkelahi saja.

Setelah tayangan sinetron, tim pelaksana menayangkan Film Fozen. Tidak berbeda jauh dari sinetron GGS dan 7 MH, anak-anak sangat antusias ketika ditayangkan cuplikan film dan soundtrack Frozen. Semua anak mengaku menonton film Frozen, dan hafal lagunya. Anak-anak perempuan terlihat meloncat-loncat kegirangan ketika melihat tayangan tersebut dan mengaku ingin menjadi sosok Elsa. Alasan mereka karena bajunya bagus-bagus dan cantik. Ketika diminta untuk menceritakan jalan cerita Frozen secara bergantian bahkan bersama-sama menceritakannya.

Pada kedua sekolah, tim pelaksana melihat atau mengamati pengetahuan anak ketika mendengar/melihat video klip lagu dewasa (Goyang Dumang dan Sakitnya Tuh Disini) yang ternyata sangat familiar bagi anak-anak. Pada saat mendengar nada awal saja terlihat anak-anak langsung menebak, berjoged dan menyanyi bersama-sama. Anak-anak terlihat senang dan bersemangat. Pada umumnya mereka juga tahu nama penyanyinya yaitu Cita Citata. Tetapi yang menarik dari mereka adalah sambil bernyanyi, namun kritik mereka terhadap pakaian atau kostum penyanyi tidak bagus. Hampir semua beranggapan kalau memakai baju seperti yang dikenakan penyanyi berdosa karena nampak auratnya walaupun anak-anak menilai penyanyinya sangat cantik. Selain bernyanyi, si anak mengaku juga bisa bergoyang dumang seperti yang dilihatnya di televisi. Artinya, lagu-lagu dewasa semacam ini memang akrab di telinga anak-anak sehingga anak-anak cenderung menirukannya. Terlebih lagi menurut anak-anak lagu tersebut sering sekali ditonton anak pada lomba menari/dance di televisi. Hal ini membuat internalisasi pada diri anak semakin tinggi didukung juga keluarga yang membolehkan. Pantauan tim pelaksana ketika musik klipnya ditayangkan, semua anak-anak berteriak suka dan langsung berjoged.

Berdasarkan hasil observasi tentang iklan Jagoan Neon, semua anak di kedua sekolah mengetahui iklan tersebut dan mengaku sering menontonnya. Mereka bercerita iklan itu menayangkan adegan empat orang anak yang sedang bersepeda berhenti di depan jurang karena takut untuk melewatinya. Namun setelah memakan produk iklan tersebut, timbul keberanian dari mereka untuk melompati jurang. Menurut mereka kalau sering makan jagoan neon maka bisa melompati jurang sambil naik sepeda. Hal ini memberi bukti bahwa sebenarnya anak belum bisa membedakan realita yang sudah dikonstruksi oleh televisi, mereka menganggap apa yang ditampilkan adalah realita yang nyata.

Di akhir kegiatan, setelah tayangan semua ditampilkan, anak-anak di TKIT Baitul Izzah meminta tim untuk menayangkan cuplikan sinetron "Samson", yang sedang digemarinya. Namun sayangnya, tim tidak mengambil sinetron Samson sebagai bahan observasi atau simulasi. Namun sekilas dapat ditelusuri bahwa sebenarnya sangat tidak tepat sinetron seperti Samson jika ditonton oleh anak tanpa pendampingan orangtua karena segmentasinya bukan untuk anak.

Kegiatan Pelatihan Guru

Pada kegiatan ini, didapatkan gambaran bahwa kekhawatiran terhadap anak dalam mengkonsumsi sebenarnya belum terlalu mengkhawatirkan namun perlu diwaspadai bahwa media saat sekarang sudah berkembang ke arah media konvergensi maka literasi media tidak hanya berlaku pada televisi tetapi mencakup media sosial yang terangkum pada internet. Namun fokus kegiatan literasi media KPI adalah TV. TV lebih banyak menarik perhatian masyarakat daripada siaran radio antara lain karena dua hal. Pertama, daya jangkau siaran TV dari Jakarta yang bersifat nasional. Kedua, TV memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya sebagai media massa utama yang paling banyak dikonsumsi masyarakat: tidak mensyaratkan kemampuan baca-tulis, format audio-visualnya lebih mudah menarik perhatian daripada sekadar format audio atau format visual saja; dan siaran dipancarkan selama hampir 24 jam; siaran langsung masuk ke dalam ruang-ruang keluarga masyarakat. Upaya konkret untuk mengatasinya melalui kegiatan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung khususnya upaya yang dikemas dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti.

Guru menjadi sasaran dalam sosialisasi media ini karena guru dianggap memiliki pengaruh yang kuat untuk mengubah masyarakat. Harapannya sekolah mempunyai peran yang strategis, jadi literasi media bisa diselipkan pada pelajaran yang sudah ada. Guru yang menjadi peserta pelatihan ini merupakan guru PAUD Dellia dan TK IT Baitul Izzah kota Bengkulu Rangkaian kegiatan sosialisasi ini juga melibatkan KPID Bengkulu untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi media. Pada sesi pertama, guru-guru yang menjadi peserta diminta untuk menceritakan apa pemahamannya tentang literasi media. Sungguh mengejutkan bahwa semua guru belum memahami istilah literasi media apalagi menerapkannya di sekolah ataupun di rumah.

Sebagai guru sebaiknya pahami dulu tentang literasi media dan selayaknya guru juga memahami tahap-tahap ataupun teknik melek media untuk muridnya. Sekolah sebagai agen sosialisasi dapat mendukung program literasi media ini karena di sekolah terdapat aktivitas yang terstruktur dalam pembelajarannya. Kegiatan dengan guru ini memaparkan tentang buku panduan yang telah dihasilkan oleh tim pelaksana sebagai pedoman guru dalam memberikan literasi media pada anak.

Sosialisasi literasi media ini sasarannya agar guru juga teredukasi tentang program *content* media, sehingga memahami, punya pengetahuan, berhak memilih media yang dibutuhkan. Sehingga dengan adanya adanya pemberdayaan guru-guru maka akan membantu penerapan literasi media kepada anak-anak dan hasilnya adalah melahirkan generasi yang memahami bagaimana pesan diproduksi, dikonstruksi dan dampaknya.

Kegiatan Sosialisasi Literasi Media bagi Orangtua

Kegiatan ini merupakan sosialisasi dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya yaitu kegiatan simulasi literasi media pada anak yang dilakukan pada siswa dari kedua mitra kegiatan pengabdian ini. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dan orangtua dengan menyampaikan bahwa: (a) literasi media adalah sebuah kontinum, bukan sebuah kategori; (b) literasi media bersifat multidimensi yang mencakup dimensi-dimensi kognitif, emosional, estetis, dan moral; serta (c) kontrol terhadap media yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil konstruksi. Kegiatan ini merupakan bentuk dari “*transfer of knowledge*” antara narasumber, guru dan orangtua. Adapun narasumber pada kegiatan ini adalah Dyah Noor Intan, S.Sos. yang merupakan pakar literasi media yang bekerja sebagai Komisioner KPID Bengkulu.

Kegiatan ini diawali dengan menampilkan video-video kegiatan simulasi literasi media pada anak yang lalu, yang kemudian guru dan orangtua diminta untuk memberikan tanggapan. Kemudian dilanjutkan pemberian materi mengenai literasi media beserta kasus-kasus dampak media yang pernah terjadi. Selain itu juga ditampilkan cuplikan-cuplikan sinetron, lagu, beberapa berita kekerasan, dan beberapa iklan yang tidak sesuai untuk dikonsumsi oleh anak-anak tanpa bimbingan orangtua seperti iklan kecantikan, iklan kesehatan, sinetron yang menyedatkan dan tidak mendidik, film tentang percintaan, mistik.

Media menjadi makin canggih, namun di sisi lain juga makin murah, makin mudah digunakan, dan makin mudah diakses. Hal yang lebih penting lagi adalah isi media atau konten yang dibawa oleh media tersebut, yang tidak selalu cocok bagi penonton. Oleh karena itu, mereka yang menggunakan media perlu memahami bagaimana sifat-sifat media tersebut, dan perlu memiliki kemampuan untuk memahami isi atau konten yang dibawa oleh media tersebut, serta dapat menggunakan media dengan benar.

Pada akhir kegiatan ini, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab yang dilakukan dengan memberikan waktu yang seluas-luasnya bagi guru dan orangtua tentang topik yang disajikan sehingga mereka dapat menyadari dan memahami tentang literasi media. Selain itu juga narasumber memberikan peluang bagi peserta diskusi untuk mendapatkan pengetahuan mengenai media lainnya yang digunakan anak (melalui informasi orang tua). Banyak orangtua bertanya mengenai menanyakan solusi menghadapi anak remajanya yang lebih banyak berinteraksi dengan media hingga larut malam.

Kegiatan ini juga bertujuan menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan orangtua, mengenai kegiatan belajar literasi media. Melalui seminar ini, diharapkan orangtua dapat mendukung materi yang diajarkan oleh guru di sekolah, dan menerapkannya di rumah. Menjadi orang tua dari anak-anak *digital native* seperti saat ini tidaklah mudah. Anak-anak lahir sudah dalam lingkungan perkembangan teknologi komunikasi yang bergerak sangat cepat sehingga tak heran banyak anak-anak yang jauh lebih terampil mengakses media dibanding dengan orang tuanya. Masalahnya, isi media tidak selamanya baik buat kita apalagi anak-anak. Muatan kekerasan, hedonism, budaya instan, konsumerisme, mistik hingga pornografi sering menjadi tamu tak diundang yang

dikirim oleh media kepada anak-anak kita. Di satu sisi kesibukan orang tua juga menyebabkan tidak memiliki waktu untuk membentengi anak dari terpaan media.

Narasumber memberikan pemahaman kepada orang tua berupa tayangan televisi yang masuk dalam kategori aman dengan symbol hijau, hati-hati dengan symbol kuning, dan kategori bahaya dengan symbol merah melalui majalah *Kidia*. Di samping itu juga diberikan pemahaman mengenai perkembangan anak dan pemahamannya terhadap tayangan TV serta pentingnya Literasi Media bagi orang tua, guru dan anak-anak agar mereka memiliki kesadaran tentang dampak dari tayangan televisi. Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negative. Mereka yang prihatin dengan pola interaksi anak dengan media dan prihatin dengan isi media yang tidak aman dan tidak sehat bagi anak-anak, dengan cara mengurangi jam anak menonton TV, memilih tayangan, melakukan pendampingan yang benar dan melakukan sosialisasi melalui berbagai forum.

Di sisi lain narasumber juga memaparkan tentang televisi memiliki posisi strategis sebagai salah satu media massa yang berfungsi sebagai berikut: a) Informasi. Fungsi informasi yang paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita yang disajikan melalui media. Fakta yang dicari waratawn di lapangan dituangkan dalam tulisan juga merupakan informasi. b) Fungsi hiburan, c) Fungsi persuasi, d) Transmisi budaya. Pada transmisi budaya televisi merupakan salah satu fungsi media massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. e) Mendorong kohesi sosial. Kohesi yang dimaksudkan adalah penyatuan. Artinya media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Dengan kata lain media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan bahwa bercerai berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media massa yang memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media massa itu mendorong kohesi sosial. f) Pengawasan. Artinya menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian yang ada disekitar kita. Fungsi pengawasan ini bisa dibagi menjadi dua yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. g). Korelasi. Fungsi korelasi yang dimaksud adalah fungsi yang menghubungkan bagian – bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. h) Pewarisan sosial. Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan. Orangtua mendengarkan sangat antusias presentasi dari narasumber yang banyak juga memperlihatkan video yang terkait dengan penjelesannya. Sehingga suasana presentasi menjadi lebih hidup.

Pada umumnya, anak – anak banyak terpapar tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya. Banyak penelitian yang menegaskan bahwa anak adalah individu yang

lebih mudah terkena dampak negatif televisi. Padahal anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilah dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: a) Menjadikan televisi anak sebagai televisi orang tua, b) Diet televisi, dilakukan dengan mengendalikan konsumsi maksimum dua jam perhari. c) Memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton anak dengan memperhatikan beberapa tanda peringatan di televisi, d) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang konten siaran televisi serta e) Mencarikan kegiatan alternatif selain menonton televisi. Dengan memilih informasi, hiburan dan wawasan yang sehat bagi keluarga berarti ikut menyelamatkan generasi kedepan dari degradasi moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Ipteks Literasi Media, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun jenis media yang ditonton/dilihat oleh anak-anak, baik sinetron, video klip lagu, film, juga iklan komersial, sangat mudah dicontoh oleh anak. Dari media tersebut anak belajar berperilaku, bersikap terhadap orang lain serta belajar meniru kata-kata verbal dari media tersebut, sehingga terdapat dampak positif maupun negatif.

Upaya melindungi anak dari pengaruh negatif media akibat perubahan pesat dalam kehidupan media di Indonesia menjadikan ketrampilan literasi media adalah sebuah keniscayaan. Guru dan orang tua merupakan pihak yang memegang peran sangat penting dalam melakukan literasi media mengingat usia anak yang masih dini. Buku pedoman dihasilkan agar dapat menjadi ujung tombak pemahaman bagi guru dan orang tua.

Saran

Dari kesimpulan tersebut, tim pelaksana memberikan saran bahwa perlunya kesadaran dari pihak-pihak seperti:

- a. Guru selaku pendidik di sekolah untuk memberikan tauladan dan materi-materi positif yang menarik supaya anak menjadi tertarik dan lebih betah dengan pelajaran yang diberikan di sekolah.
- b. Orangtua di rumah memiliki fungsi kontrol dengan memahami arti dan dampak media bagi anak baik positif maupun negatif, mendampingi serta memberikan penjelasan dan pengertian pada anak mengenai tayangan-tayangan yang ditonton oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asianwaves.Net., 2011, *National Television Networks in Indonesia*, <http://www.asiawaves.net/indonesia-tv.htm>., Dipetik 4 Maret 2011.
- CML, 2003, *What Media Literacy is Not*, Center for Media Literacy/CML, <http://www.medialit.org/reading-room/what-media-literacy-not>., Dipetik 5 Januari 2011.
- Iriantara, Y., 2009, *Literasi Media*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Lintasberita.Com., 2010, *Inilah Daftar Surat Kabar seluruh Indonesia Masa Kini*, Lintas Berita, <http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita-Dunia/inilah-daftar-surat-kabar-seluruh-indonesia-masa-kini>., Dipetik 4 Maret 2011.
- Ningrum, D.W., 2008, *Fantastis! Jumlah Situs Internet Capai 1 Triliun*, Detikinet, <http://www.detikinet.com/read/2008/07/29/074203/979448/398/fantastis!-jumlah-situs-internet-capai-1-triliun>., Dipetik 4 Maret 2011.
- YPMA., 2012, *Gerakan Literasi Media*, Yayasan Pendidikan Media Anak, Jakarta.